

PENERAPAN DISIPLIN POSITIF DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI SEKOLAH DASAR

The Application Of Positive Discipline In Children's Character Building In Primary Schools

May

Sekolah Tinggi Teologi Sunergeo Banten

Email: mayseminary77@gmail.com

ABSTRACT

The application of positive discipline aims to illustrate the importance of character building in elementary school children, this is to foster children without physical and psychological violence in child-friendly schools. This research uses research library research. Data collection techniques, reading, recording, and processing research materials through books, journals, theses, theses, and online media. The conclusion is that the application of positive discipline in the formation of children's character in elementary schools provides an alternative or strategy for discipline to children by strengthening children's behavior based on religious, Pancasila, and cultural values as well as having a positive mind, and having a sense of responsibility.

Keywords: *Positive Discipline, Character Education*

ABSTRAK

Penerapan disiplin positif bertujuan untuk menggambarkan pentingnya pembentukan karakter anak di SD, hal ini untuk membina anak tanpa kekerasan baik fisik maupun psikis di sekolah ramah anak. Penelitian ini menggunakan riset melalui studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data, membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian melalui buku, jurnal, skripsi, tesis dan media online. Kesimpulan adalah dengan adanya penerapan disiplin positif dalam pembentukan karakter anak di sekolah dasar memberikan alternatif atau strategi untuk disiplin kepada anak dengan menguatkan perilaku anak berbasis nilai agama, pancasila dan budaya serta memiliki pikiran yang positif, dan memiliki rasa tanggung jawab.

Kata Kunci : *Disiplin Positif, Pendidikan Karakter*

PENDAHULUAN

Dalam pembentukan Pendidikan karakter anak di Sekolah Dasar dibutuhkan metode yang tepat. Cara paradigma yang lama menggunakan hukuman dengan kekerasan akan memberikan dampak positif bagi anak harus segera ditiadakan. Hukuman fisik dan psikis tidak membuat anak menjadi lebih baik, pintar, dan mandiri tetapi mengingkari hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang memanusiakan manusia yang lebih baik.

Menurut (Mulyani, 2020), berpendapat bahwa pendidikan tanpa manusia tidak akan sampai pada tujuan fase kemanusiawannya. Dalam hal ini, pendidikan sebagai proses untuk menjadikan manusia bukan hanya mengenal siapa dirinya. Namun juga menjadikan manusia sebagai makhluk hidup yang memiliki derajat, berkebudayaan tinggi, memiliki etika, norma, atau menjadi homo yang juga human, dengan membedakan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan lainnya. (Febriandari, t.t.), menjelaskan bahwa pendidikan sekolah dasar merupakan

jenjang formal yang akan menentukan arah pengembangan potensi peserta didik. Pendidikan sekolah dasar perlu mengembangkan pembentukan karakter peserta didik secara optimal dengan menerapkan disiplin positif.

Pendidikan karakter menjadi kebutuhan yang mendasar bagi masyarakat (Fatmah, 2018). Membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Melalui Kementerian Pendidikan Nasional melakukan upaya untuk perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia, namun belum semuanya berhasil, terutama menghasilkan insan Indonesia yang berkarakter.

Penguatan pendidikan karakter di zaman sekarang merupakan hal yang penting untuk mengingat banyaknya peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral dikalangan anak-anak. Penguatan pendidikan karakter perlu dilaksanakan sedini mungkin dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan meluas ke dalam lingkungan masyarakat. Salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan adalah disiplin. Nilai karakter disiplin sangat penting dimiliki oleh anak agar kemudian muncul nilai-nilai karakter yang baik lainnya. Pentingnya penguatan nilai karakter disiplin didasarkan pada alasan bahwa sekarang banyak terjadi perilaku tidak disiplin di lingkungan sekolah dasar (Febriandari, t.t.).

Sebagai contoh perilaku tidak disiplin tersebut antara lain datang ke sekolah tidak tepat waktu, tidak memakai seragam yang lengkap sesuai dengan tata tertib sekolah, duduk atau berjalan dengan seenaknya menginjak tanaman yang jelas-jelas sudah dipasang tulisan “dilarang menginjak tanaman”, membuang sampah sembarangan, mencorat coret dinding sekolah, membolos sekolah, mencontek, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, berkata yang kurang baik, tidak menggunakan seragam sesuai aturan, dan lain-lain.

Upaya pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar melalui penerapan disiplin positif pada diri siswa sehingga akan menjadi blue print yang tidak akan terlupakan sepanjang hidupnya. Karakter yang baik adalah salah satu sikap fundamental pada pola pikir dan perilaku seseorang untuk mencapai keberhasilan hidup yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis melakukan riset melalui studi kepustakaan. Ciri khusus penelitian yang digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan pengetahuan dalam penelitian antara lain; penelitian ini dihadapkan langsung dengan data atau teks yang disajikan, bukan dengan data lapangan atau melalui saksi mata berupa kejadian. Menurut (Zed, 2008) dan (Pringgar & Sujatmiko, 2020) menjelaskan bahwa metode tersebut adalah serangkaian langkah-langkah yang berkenaan dengan cara atau metode seperti pengumpulan

data, membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian. Studi kepustakaan ini akan menelaah berbagai sumber penting seperti jurnal, skripsi, tesis, buku, kamus, dan media online lainnya tanpa melakukan riset lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Disiplin Positif

Disiplin berasal dari bahasa latin yaitu “*Discere*” yang artinya belajar. Yang jika diartikan lebih lanjut dari kata dasar “*Discipline*”, maka maknanya adalah latihan atau pendidikan dalam pengembangan harkat, spiritualitas, dan kepribadian (Ibnu, 2022). Menurut (Aji & Tamba, 2020) disiplin juga dapat didefinisikan sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku (kemauan dan kemampuan) patuh, tertib, teratur atas apa yang seharusnya, baik dari sisi norma maupun peraturan. Tak hanya itu, disiplin juga merupakan cara yang sering sekali digunakan untuk menghukum individu yang melakukan kesalahan, sebagai kata yang mensubstitusi ‘hukuman’ yang terdengar lebih sopan. Oleh karena itu hukuman akhirnya dianggap sebagai kekuatan positif yang digunakan untuk memelihara dan membawa hukum dan ketertiban yang diinginkan di lembaga Pendidikan (Zahra, 2020).

Dengan demikian tujuan utama disiplin adalah agar anak mampu memahami perilaku mereka sendiri, mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas pilihan mereka, dan menghormati diri mereka sendiri serta menghormati orang lain (Hidayat & Darwati, t.t.). Dengan kata lain, anak didik kita akan mampu menginternalisasi proses berpikir dan berperilaku secara positif.

Disiplin positif adalah menumbuhkan disiplin yang didorong dalam diri anak tanpa hukuman dan hadiah (Shihab dkk., 2017). Dengan kata lain disiplin positif merupakan cara mengajar dan mendorong kedisiplinan dengan menjaga keseimbangan antara tegas dan baik (firm and kind). Dengan demikian, disiplin positif tidak mengenai hukuman atau kontrol tetapi mengenai pengajaran, pendidikan, persiapan, pelatihan, pengaturan, pengembangan keterampilan dengan cara membangun kepercayaan, mempromosikan pengaturan diri, pemahaman akan anak, rasa empati dan fokus atas solusi (Aji & Tamba, 2020).

a. Metode disiplin positif

Metode disiplin positif adalah metode disiplin yang tidak hanya mengoreksi perilaku buruk anak, tetapi juga membentuk karakter anak (Febriandari, t.t.). Tidak hanya itu saja, metode disiplin ini juga mengajak orang tua dan pendidik untuk memiliki karakter, dan perilaku sehari-hari yang mempunyai dampak terhadap anak.

Pada saat yang sama, metode disiplin ini juga melatih anak untuk mempunyai tanggung jawab, memiliki rasa hormat dan memberikan kontribusi positif pada lingkungan sekitarnya.

Menurut (Flanagan Karen, 2013) dalam presentasinya di “*Australasian Conference on Child Abuse and Neglect*”, disiplin positif adalah tentang upaya orang tua/pendidik dalam memperkuat hubungan dengan anak, memahami perspektif anak-anak, membangun empati, mempromosikan pengaturan diri (*self-regulation*), mengurangi hukuman, memperkuat kepercayaan, dan memfasilitasi pemecahan masalah. Dalam hal ini, Karen Flanagan menjelaskan lebih lanjut disiplin positif secara operasional sebagai berikut:

• Disiplin Positif bukanlah;	• Disiplin Positif adalah;
Membiarkan anak melakukan apapun yang mereka mau	Membantu anak mengembangkan kontrol diri sepanjang waktu
Tidak memiliki aturan	Mengomunikasikan dengan jelas
Bereaksi cepat terhadap situasi	Menghormati anak dan mendapatkan rasa hormat dari mereka
Menghukum daripada memukul atau membentak.	Mengajari anak bagaimana membuat keputusan yang baik
	Membangun keterampilan dan kepercayaan diri anak Mengajarkan sikap respek anak terhadap perasaan orang lain.

Disiplin positif didasarkan pada pemahaman bahwa disiplin harus diajarkan dan disiplin itu mengajarkan. Menurut Jane Nelsen ada 5 kriteria “disiplin yang efektif yang mengajarkan”. Disiplin yang efektif adalah disiplin yang membantu anak merasakan kenyamanan dalam hubungan sosial (ada rasa memiliki dan diakui keberadaannya), di dalamnya ada rasa saling menghormati dan menggembarakan (ramah dan tegas pada saat yang sama), efektif dalam jangka panjang (mempertimbangkan pikiran, perasaan, keputusan dan harapan anak untuk masa depan dia sendiri), mengajarkan keterampilan sosial dan *life skill* yang penting (menghormati, peduli terhadap orang lain, memecahkan masalah, dan kerjasama serta keterampilan untuk memberikan kontribusi pada sekolah, rumah atau lebih besar masyarakat), membuat anak menemukan potensi mereka (Mendorong penggunaan kekuatan diri secara konstruktif dan otonom). Di dalam kelas, disiplin positif ditujukan untuk mengembangkan hubungan yang saling menghormati antara guru dan siswa, siswa dan siswa.

b. Penerapan disiplin positif ;

Disiplin positif mengajarkan orang dewasa untuk bersikap ramah dan sekaligus tegas pada saat yang sama, bukan bersifat kasar/keras dengan berbagai hukuman atau bersikap permisif. Oleh karena itu penerapan disiplin positif memerlukan beberapa azas yang meliputi:

- 1) Saling menghormati. Dalam hal ini antar pendidik harus saling menghormati satu dengan yang lain karena pendidik merupakan model bagi anak. Selain itu pendidik juga perlu menghormati kebutuhan siswa/anak didik
- 2) Mengidentifikasi motif dibalik perilaku/tindakan anak. Akan lebih efektif bagi guru untuk mengubah perilaku anak jika mampu mengidentifikasi motif kemudian mengubah keyakinan anak yang membuat dia melakukan tindakan atau merubah perilaku.
- 3) Komunikasi yang efektif dan ketrampilan memecahkan masalah.
- 4) Disiplin yang mengajarkan (dan bukan bersikap permisif atau menghukum).
- 5) Fokus pada solusi, bukan hukuman.
- 6) Memberikan dorongan (bukan pujian). Dorongan menunjukkan upaya dan perbaikan, tidak hanya kesuksesan, dan membangun harga diri dan pemberdayaan jangka panjang (Febriandari, t.t.).

c. Prosedur disiplin positif

Membangun disiplin positif bisa diawali dengan langkah-langkah mengidentifikasi kesalahan anak. Seorang pendidik harus mengidentifikasi kesalahan anak terlebih dahulu sebelum melakukan tindakan terhadap anak. Berikut adalah langkah yang diperlukan dalam mengidentifikasi dan memberikan perlakuan terhadap anak (Febriandari, t.t.):

1. Apakah anak melakukan aktifitas yang betul-betul salah? Adakah suatu masalah, atau mungkin guru/pendidik hanya lelah dan hilang kesabaran?
 - a. Jika sebenarnya tidak ada masalah, guru harus menghilangkan stress diri sendiri dan menjauhkan diri dari anak tersebut.
 - b. Jika ada masalah, lanjutkan ke pertanyaan berikutnya.
2. Berpikir sebentar. Apakah guru yakin anak tersebut mampu melakukan apa yang diharapkan?

- a. Jika tidak maka guru harus hati-hati karena bisa jadi dia merasa sangat yakin anak tersebut mampu. Untuk itu perlu dievaluasi lagi apakah keinginan guru tersebut memang bisa dipenuhi oleh anak.
- b. Jika anak mampu, maka dilanjutkan ke pertanyaan berikutnya.
3. Apakah anak tahu persis bahwa dia membuat kesalahan/melakukan hal yang salah?
 - a. Jika anak tidak tahu (tidak menyadari) bahwa dia melakukan kesalahan, guru harus membantu dia memahami keinginan guru dan memberitahu mengapa dianggap salah dan bagaimana dia bisa dianggap melakukan kesalahan.
 - b. Bila dia sadar bahwa dia melakukan kesalahan dan tetap melakukannya, maka berarti dia melakukan kenakalan. Guru perlu menanyakan kepada dia apa sebabnya dan berikan alternatif lain untuk mengantisipasi penyebab tersebut dengan tidak melakukan tindakan yang salah (kenakalan).
 - c. Beberapa alasan anak bersikap “nakal” Anak kadang melakukan sesuatu yang tidak diharapkan. Perilaku tersebut sering diterima oleh lingkungannya. Keberadaan dia juga ingin ditunjukkan kepada orang disekitarnya.
4. Menunjukkan kekuatan Seorang anak kadang juga ingin menunjukkan pada lingkungannya bahwa dia memiliki kekuatan atau kelebihan dibanding yang lain. Sifat ini tentu tidak salah tetapi perlu diperhatikan dan diarahkan sehingga tidak mengarah kepadahal-hal yang tidak diharapkan.
5. Melakukan balas dendam

Tindakan atau perlakuan yang buruk pada anak bisa mengakibatkan adanya tindakan balas dendam. Hal ini sangat wajar karena setiap orang pasti ingin diperlakukan secara adil. Demikian pula dengan anakanak. Perlakuan yang tidak adil akan mengakibatkan anak mencoba untuk melakukantindakan penyeimbangan. Tindakanitu secara konkrit dan logis bisa dilakukan dengan balas dendam.
6. Frustrasi

Anak yang tidak bisa memperoleh hasil yang dia harapkan bisa saja frustrasi. Frustrasi kadang juga bisa dipicu oleh tuntutan orang tua terhadap anak yang sangat membebani pikirannya. Pada kondisi dimana dia tidak mampulagi menerima kondisi tersebut anak bisa melakukan tindakan yang tidakdiharapkan sebagai kompensasi darirasa frustrasi.

Cara Pemecahan Masalah dengan Disiplin Positif

1. Menyelesaikan (Mengajak anak ikut menyelesaikan/memecahkan masalahnya)
2. Mengabaikan (abaikan ketika berbuat nakal dan beri perhatian penuh bila berbuat baik)
3. Tegass (dengan tetap ramah kepada anak tunjukkan bahwa apa yang dia lakukan adalah salah dan tidak boleh diulangi lagi)
4. Tetap kendalikan situasi (kendalikan situasi dan kendalikan diri sebelum semua terlanjur diluar kendali)
5. Pemisahan (bila anak bertengkar ada baiknya dipisahkan dulu untuk beberapa waktu)
6. Memberi dorongan dan sanjungan (bila anak bersikap baik, berikan sanjungan dan dorongan).

d. Tujuan Disiplin Positif

Disiplin adalah mengajar atau melatih seseorang untuk mematuhi kode perilaku dan peraturan yang diharapkan dalam jangka pendek dan jangka panjang. Metode Disiplin Positif menerapkan tujuh prinsip: (1) menghormati anak; (2) mendorong perilaku sosial yang positif; (3) disiplin diri dan karakter anak; (4) memaksimalkan partisipasi anak; (5) menghormati tumbuh kembang anak dan kebutuhan akan kehidupan yang layak; (6) menghormati motivasi dan tujuan hidup anak, (7) menegakkan keadilan dan (8) mempromosikan solidaritas (Sabrina Tumewu, 2017).

Dengan metode disiplin positif diharapkan anak akan bertanggung jawab pada perilakunya sendiri, perilaku yang baik diharapkan dilakukan di dalam dan luar sekolah, perilaku yang baik akan membimbing pada kebiasaan positif dalam jangka panjang, mereka akan konsekuen dengan perilakunya sendiri apabila mereka melanggar peraturan sekolah. Di dalam metode disiplin positif, peraturan sekolah dikombinasikan bersama antara kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Tidak ada lagi reward and punishment, tetapi *reward and consequence*.

Disiplin positif ini efektif jika diterapkan di dalam pendidikan karakter seperti yang diprogramkan oleh kementerian pendidikan nasional. Pendidikan karakter, menurut Zubaedi (2011) adalah upaya konsisten untuk menanamkan nilai-nilai luhur

yang menjadi jati dirinya, yang diwujudkan dalam bentuk interaksi kepada Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya.

2. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter dalam dalam hal ini sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter, menurut (Kusuma, 2012) pendidikan karakter adalah “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”.

Istilah karakter itu sendiri sesungguhnya menimbulkan ambiguitas. Karakter, secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “karasso”, berarti “cetak biru”, “format dasar”, “sidik” seperti dalam sidik jari. Sedangkan menurut istilah, ada beberapa pengertian mengenai karakter itu sendiri. Secara harfiah Hornby dan Parnwell mengemukakan karakter artinya “kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi” (Jalil, 2016). Sedangkan menurut (Suriyadi, 2013) mengartikan bahwa “Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter”.

Pendidikan karakter adalah pengajaran yang menekankan pada nilai-nilai untuk membentuk kepribadian anak. Berbagai karakter bisa dikenalkan pada anak, misalnya kejujuran, saling menghargai, tanggung jawab, adil, peduli, dan bertindak sebagai warga negara yang baik (Harismi, 2022).

Didalam konteks pendidikan, pembentukan karakter merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupannya setiap hari (Kual, 2020)

a. Tujuan Pembentukan Karakter

Erat kaitannya dengan cita-cita yang ingin menghasilkan siswa yang cerdas dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dan terpuji dalam keimanan dan ketakwaannya (imtak), maka kini sudah saatnya sekolah memberikan pendidikan “karakter” kepada peserta didiknya yaitu “kurikulum pembentukan karakter. Menurut (Yunarti, 2017) ada beberapa tujuan yang di kaitkan dengan pembentukan dan pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai berikut :

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.

- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

b. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter

Menurut (Febriandari, 2018), nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter merupakan tujuan Pendidikan Nasional (Pusat Kurikulum, 2010) antara lain ; 1) Agama, 2) Pancasila, dan 3) Budaya.

Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Pancasila: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Hasil yang baik dari “pembentukan karakter” dirancang untuk diberikan kepada anak-anak yang sudah mulai banyak bersosialisasi baik secara intern di sekolah maupun ekstern dengan pihak di luar sekolah. Sehubungan dengan hal tersebut maka sekolah mulai menerapkannya kepada anak-anak kelas 4 yang secara psikologis, dianggap telah memahami

makna bersosialisasi. Kurikulum dilaksanakan secara bertahap dan direncanakan pada saat meninggalkan bangku sekolah dasar, seluruh aspek pembentukan karakter telah selesai diberikan termasuk evaluasi di dalamnya.

KESIMPULAN

Pendidikan di Indonesia dinilai belum memprioritaskan pendidikan karakter dalam diri anak. Melalui penerapan disiplin positif dalam dunia pendidikan didasarkan pada siswa bukanlah sebuah robot tetapi memiliki kemampuan untuk menentukan tujuan yang tidak selalu terkontrol penuh dengan faktor penguat dalam diri anak tersebut. Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan primer atau mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, tanpa pendidikan mustahil manusia dapat hidup dengan mengembangkan cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia. Dalam pengertian umum makna pendidikan adalah usaha sadar manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat.

Pendidikan bertujuan tidak sekedar proses alih budaya dan alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi juga sekaligus sebagai proses alih nilai (*transfer of value*) artinya pendidikan disamping proses peralihan dan transmisi pengetahuan juga berkenaan dengan proses perkembangan dan pembentukan kepribadian atau karakter masyarakat dalam rangka internalisasi nilai-nilai budi pekerti kepada peserta didik maka perlu adanya optimalisasi pendidikan.

Mengacu pada sasaran dan tujuan, serta kompetensi yang diharapkan pembentukan karakter, metode pendidikan karakter anak di sekolah dasar berbasis nilai agama, Pancasila dan budaya. Pembentukan karakter ini berorientasi pada penanaman nilai dan penyadaran (internalisasi dan konsaintisasi); pengembangan kecerdasan (kritis-analitis); penembangan ketrampilan (kecakapan/skill) bagi anak.

Dalam hubungannya dengan pembentukan, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan anak di sekolah dasar untuk memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebarkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, I. P., & Tamba, K. P. (2020). PENERAPAN DISIPLIN POSITIF DALAM PEMBELAJARAN DITINJAU MELALUI PERSPEKTIF KRISTEN [POSITIVE DISCIPLINE IN LEARNING REVIEWED THROUGH A CHRISTIAN PERSPECTIVE]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 3(2), 216. <https://doi.org/10.19166/johme.v3i2.2101>
- Fatmah, N. (2018). Pembentukan Karakter dalam Pendidikan. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.602>
- Febriandari, E. I. (t.t.). *SEMINAR NASIONAL PENDIDIKANDAN PEMBELAJARAN 2017 Volume 1 November 2017*. 18.
- Febriandari, E. I. (2018). PENERAPAN METODE DISIPLIN POSITIF SEBAGAI BENTUK PEMBINAAN PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN ANAK. *Karya Ilmiah Dosen*, 1(1). <https://journal.stkipggritreggalek.ac.id/index.php/kid/article/view/132>
- Flanagan Karen. (2013). *Positive Discipline in Everyday Parenting & Teaching. Materi presentasi untuk Australasian Conference on Child Abuse and Neglect*.
- Harismi, A. (2022, Februari 8). *Pendidikan Karakter: Pengertian, Fungsi, hingga Contohnya*. <https://www.sehatq.com/artikel/pentingnya-pendidikan-karakter-untuk-bentuk-kepribadian-anak>
- Hidayat, N., & Darwati, S. (t.t.). *DISIPLIN POSITIF; MEMBENTUK KARAKTER TANPA HUKUMAN*. 7.
- Ibnu, I. (2022, April). *Memahami Pengertian Disiplin dan Manfaatnya Dalam Kehidupan Sehari-hari* [<https://accurate.id>]. <https://accurate.id/lifestyle/pengertian-disiplin/>
- Jalil, A. (2016). Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 175–194. <https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.2.586>
- kual, nelci. (2020). *Pengaruh Penerapan Kurikulum 2013 terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik* [Preprint]. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ycqe5>
- Kusuma, D. (2012). *Kajian Teori dan Praktek di Sekolah* (Vol. 3). Remaja Rosda Karya.
- Mulyani, R. (2020). Penerapan Disiplin Positif dalam Mewujudkan Pendidikan Anti Kekerasan di Sekolah. *JURNAL CIVICUS*, 20(1), Article 1. <https://doi.org/10.17509/civicus.v20i1.16353>

